

BENTUK SKEMA SIKSA NERAKA DALAM SYAIR BAYAN BUDIMAN: Kajian Struktural Vladimir Propp

Yeni Apriani¹, Yosi Wulandari²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ringroad Selatan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Bantul, DIY, Indonesia
e-mail: yeni1800003113@webmail.uad.ac.id¹, yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk skema siksa neraka pada syair "Bayan Budiman". Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, kemudian subjek penelitiannya adalah syair "Bayan Budiman". Sedangkan objek penelitian yang digunakan berupa objek material dan objek formal. Objek materialnya adalah syair "Bayan Budiman" dan objek formalnya adalah struktur naratif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodedeskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didalam syair "Bayan Budiman" ditemukan skema tentang siksa neraka dalam bait 221-231, dengan bentuk skema berupa $\zeta - \zeta - a - \zeta - N - N - a - \gamma - N - a - N - \zeta - a - \beta - Rs - \gamma - a - N - a - N$.

Kata kunci: Struktur naratif, syair, Bayan Budiman, skema

Abstract

This study aims to describe the form of the scheme hell torment in the poem "Bayan Budiman". This type of research is descriptive qualitative, then the subject of the research is the poem "Bayan Budiman". While the object of research used in the form of material objects and formal objects. The material object is the verse "Bayan Budiman" and the formal object is the narrative structure. The technique used for data collection in this research is reading technique. The method used in this research is descriptive method. The results of this study indicate that in the poem "Bayan Budiman" there is a schema about the torments of hell in stanzas 221-231, with the schematic form of $\zeta - \zeta - a - \zeta - N - N - a - \gamma - N - a - N - \zeta - a - \beta - Rs - \gamma - a - N - a - N$.

Keywords: Narrative structure, poetry, Bayan Budiman, schema

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya manusia yang menggunakan bahasa sebagai utamanya dan berisi ungkapan suatu perasaan. Selain itu, sastra diartikan sebagai hasil akhir dari bentuk ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan maupun cerita yang dikemas secara

menarik pembacanya (Faidah, 2018).

Pada periode karya sastra lama terdiri dari pantun, puisi, gurindam, hikayat, dongeng, syair dan lain-lain. Syair adalah jenis puisi lama yang setiap baitnya terdiri dari empat baris atau larik dan memiliki akhir bunyi yang sama (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Nadya, 2017). Syair

merupakan karya sastra yang sangat puitis, sarat makna, dan memuat nilai-nilai yang biasa diambil di dalamnya dapat dikatakan bahwa penciptaan syair bertujuan untuk menciptakan kepuitisan atau membentangkan imajinasi yang puitis dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang hendak diungkapkannya.

Puitis adalah sifat yang selalu melekat pada syair dengan kadar tertentu. Artinya, ada syair yang benar-benar puitis ada pula syair yang kurang puitis sesuai dengan kemampuan penyairnya. Kepuitisan syair identik dengan ketepatan kohesi dan koherensi yang terdapat pada syair tersebut.

Syair memiliki ciri-ciri yaitu berisi empat baris dalam setiap bait dan tiap baris terdiri dari delapan sampai 12 suku kata. Salah satu syair yang ada di Indonesia yaitu syair "Bayan Budiman".

Syair "Bayan Budiman" adalah karya sastra yang tokohnya berupa binatang, misalnya burung nuri, burung elang, burung merak, burung pekaka, burung murai, burung rajawali, burung camar, burung merpati, burung dewata, burung jentayu, burung kudidi, layang-layang, rawa, unggas, dan lain-lain. Selanjutnya, burung-burung tersebut berperilaku menyerupai manusia.

Syair "Bayan Budiman" berisi tentang nilai-nilai fikih, hukum cara beribadah umat Islam kepada Allah Swt. Selain itu, syair tersebut juga memuat perintah dan larangan-larangan yang harus diikuti oleh umat muslim.

Pada penelitian ini akan diteliti tentang syair "Bayan Budiman". Pemilihan pada teks syair "Bayan Budiman" menjadi subjek kajian ini karena syair tersebut berupa teks narasi sehingga menarik untuk diteliti.

Selain itu, penelitian pada syair tersebut belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru pada bidang sastra.

Selanjutnya, penelitian tentang syair perlu dilakukan secara terus menerus karena syair merupakan hasil nyata kesusastraan yang hampir punah sehingga perlu dilestarikan agar generasi berikutnya dapat menikmatinya.

Selain itu, penelitian pada syair perlu dilakukan agar dapat mengembangkan studi tentang syair dan dapat sumber kajian yang relevan untuk masa yang akan datang. Dengan adanya penelitian tentang syair diharapkan akan berdampak baik bagi syair itu sendiri dan akan menambah wawasan pada bidang sastra, menambah literatur, dan lestari kesusastraan di Indonesia.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul "Struktur Naratif Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat Kabupaten Brebes "Jaka Poleng" oleh Robert Rizki Yono, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes pada tahun 2020 (Yono, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Robert Rizki Yono menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: Pertama, pada cerita Jaka Poleng ditemukan 30 fungsi naratif yang diantaranya terdapat beberapa perulangan fungsi. Jika merujuk jenis fungsi Vladimir Propp ada 21 jenis fungsi yang terdapat dalam cerita Jaka Poleng tidak semua cerita terdapat semua fungsi karena ada cerita yang berisi beberapa fungsi. Kedua, lingkungan tindakan dalam cerita Jaka Poleng yaitu lingkungan tindakan Laksito dan Bi Ojah sebagai helper

daan lingkungan tindakan Gusti Kanjeng Bupati sebagai *princes and her father*.

Penelitian yang dilakukan oleh Robert Rizki Yono memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yaitu sama-sama menggunakan struktur naratif Vladimir Propp objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Robert Rizki Yono menggunakan cerita rakyat yang berjudul "Jaka Poleng" dari masyarakat Brebes sebagai subjek penelitian, sedangkan saya menggunakan syair yang berjudul "Bayan Budiman" sebagai subjek penelitian.

Penelitian relevan yang kedua berjudul "Cerita Rakyat Tanjung Menangis Masyarakat Samawa: Kajian Struktur Naratif Vladimir Propp". Penelitian tersebut dilakukan oleh Methya Khairunnisa Manikam, Haris Supratno, dan Kamidjan, Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2020 (Manikam et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Methya Khairunnisa Manikam, Haris Supratno, dan Kamidjan tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya adalah pertama yaitu pengenalan, hingga berakhir di rangkaian keempat kembalinya sang pahlawan. Keempat lingkaran tersebut teridentifikasi dari munculnya 9 fungsi yaitu kejahatan (*villainy*), reaksi pahlawan (*hero's reaction*), penipuan (*trickery*), fungsi bantuan pertama (*first function of the donor*), bimbingan (*guidance*), kepulangan (*return*), perubahan penampilan (*transfiguration*), pencarian (*pursuit*) dan penghukuman (*punishment*).

Penelitian yang dilakukan oleh Methya Khairunnisa Manikam, Haris Supratno, Kamidjan memiliki persamaan dan perbedaan dengan

penelitian ini, persamaannya yaitu terletak pada objek kajian yang berfokus pada struktur naratif Vladimir Propp, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, di mana Methya Khairunnisa Manikam, Haris Supratno, dan Kamidjan menggunakan cerita rakyat "Tanjung Menangis; Masyarakat Samawa" sebagai subjek penelitian, sedangkan saya menggunakan syair yang berjudul "Bayan Budiman" sebagai subjek penelitian.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohmat Ardhika Putra dan Sri Wahyuningtyas dengan judul "Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp", Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta pada tahun 2017 (Putra & Wahyuningtyas, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohmat Ardhika Putra dan Sri Wahyuningtyas adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini sebagai berikut. 1) Terdapat 18 fungsi pelaku diantara 31 fungsi pelaku, 18 fungsi tersebut adalah situasi awal (α), kejahatan (A), cap (J), hukuman (U), fungsi pertama donor (D), mediasi (B), reaksi dari pahlawan (E), resep dari dukun/paranormal (F), keberangkatan (\uparrow), tipu daya (η), pemindahan (G), perjuangan (H), kemenangan (I), pembubaran (K), kepulangan (\downarrow), tugas berat (M), solusi (N), pernikahan (W). 2) Terdapat 5 fungsi pelaku yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tujuh lingkungan aksi, yaitu: kepulangan (\downarrow), kemenangan (I), pembubaran (K), cap (J) dan tipu daya (η). 3) Bentuk skema cerita adalah (α) A J U D B E F \uparrow η G H I K \downarrow M N W. Jika dikonstruksikan pada kerangka cerita, bentuk skema tersebut menggambarkan suatu

pergerakan yang satu mengikuti pergerakan yang lain (1) A_____F dan (2) M_____W*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohmat Ardhika Putra dan Sri Wahyuningtyas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan struktur naratif Vladimir Propp objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohmat Ardhika Putra dan Sri Wahyuningtyas menggunakan Cerita Rakyat Jaka Tingkir, sedangkan saya menggunakan syair yang berjudul "Bayan Budiman" sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk skema siksa neraka pada syair "Bayan Budiman". Selanjutnya, penelitian ini memiliki manfaat yaitu (a) untuk mengembangkan studi tentang syair secara lebih lanjut, (b) penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber kajian yang relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan di masa lampau, (c) menambah referensi ilmu pengetahuan pada bidang ilmu sastra yang berkaitan dengan kajian struktur naratif Vladimir Propp.

Selain itu, bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan minat membaca masyarakat terhadap syair. Sedangkan, bagi peneliti lain penelitian ini diharapkan dapat acuan atau referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitiannya dan menjadi pemantik belajar untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan.

Menurut Endraswara (dalam Putri & Parnaningroem, 2018) struktur naratif adalah unsur satu kesatuan yang terdapat didalam ceritarakyat dan saling berhubungan. Jadi, struktur

naratif adalah unsur-unsur yang saling berkaitan di dalam sebuah cerita. Dalam analisisnya, sebuah cerita dipotong-potong menjadi beberapa bagian, tetapi tidak mengubah keutuhan makna dari isi cerita tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori struktur naratif Vladimir Yakovlevich Propp. Dinyatakan oleh Propp bahwa sebuah dongeng paling banyak mengandung 31 fungsi. Namun, tidak selalu 31 fungsi tersebut dapat dijumpai dalam satu dongeng. Ini berarti bahwa absennya beberapa fungsi tersebut tidak mengubah urutan yang ada dan mampu membentuk kerangka pokok cerita (Putri & Parnaningroem, 2018). Jadi, penggunaan fungsi pada setiap cerita berbeda-beda hal ini tergantung pada isi dan alur dari cerita itu sendiri.

Setelah mengetahui fungsi pada suatu cerita, maka dapat dilakukan pembentukan skema. Skema dibentuk berdasarkan isi atau pembahasan suatu cerita. Tetapi pada penelitian ini menggunakan syair "Bayan Budiman" sehingga pembentukan skema didasarkan oleh kategori sesuai dengan pembahasan atau isi pada syair tersebut.

METODE

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah syair "Bayan Budiman". Syair Bayan Budiman merupakan salah satu syair yang terdapat dalam Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Lama Indonesia yang diterbitkan oleh Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 1980. Naskahasli syair Bayan Budiman ada di Perpustakaan Nasional di Jakarta. Syair tersebut merupakan hasil terjemahan yang dilakukan oleh

Proyek Pengembangan Media dan Kebudayaan yang dikelola oleh Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI (Rumadi et al., 2019).

Selanjutnya, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah objek material dan objek formal. Objek materialnya adalah syair "Bayan Budiman" dan objek formalnya adalah struktur naratif.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2010). Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti sendiri dengan bantuan kartu data. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik analisis merupakan proses mengelompokkan dan mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga nantinya dapat ditemukan tema dan dapat ditarik kesimpulan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selaras dengan tujuan penelitian, dalam syair "Bayan Budiman" ditemukan bentuk skema kategori tentang gambaran siksa neraka. Berikut hasil analisis bentuk skema dalam syair "Bayan Budiman".

Bait 221

Jikalau badan tidaklah suci

Negeri akhirat sangatlah keji

Mukanya hitam bagai jeruji

Segala yang memandang sangatlah keji

(Mardiono, 2013)

Pada bait tersebut menjelaskan bahwa negeri akhirat sangatlah keji digambarkan dengan muka akan

berubah menjadi hitam bagaikan jeruji dan semua orang yang memandang sangatlah keji.

Bait 222

Jikalau tidaklah amal dan ilmu

Selang di dunia sangatlah hianatmu

Tambahan di akhirat tiada gunamu

Tiada yakin kepada hatimu

(Mardiono, 2013)

Bait tersebut menjelaskan bahwa jika bukan karena amal dan ilmu, maka akhirat dan keyakinan pada hati seseorang sudah hilang.

Bait 223

Inilah tanda orang yang sesat

Menuntut ilmu tiada dengan

nasehat

Siksa neraka tiadakah dahsat

Lidahmu terjulur sampai ke pusat

(Mardiono, 2013)

Bait tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang sesat ditandai dengan menuntut ilmu tanpa nasihat. Oleh karena itu, kelak diakhirat akan mendapatkan siksa neraka yang dahsyat berupa lidah yang menjulur sampai ke pusat.

Bait 224

Lidahmu idak memuja Allah

Negeri akhirat engkau rasalah

Di sanalah tentu benar dan salah

Habislah akal tipu dan alah

(Mardiono, 2013)

Data tersebut menjelaskan bahwa lidah seseorang yang tidak digunakan untuk memuja Allah, maka kelak akan mendapatkan negeri akhirat yang menyiksanya. Disanalah tempat penilaian tindakan yang benar dan salah serta dirimu tidak dapat membela diri atau menyangkal karena akan tipumu sudah hilang.

Bait 225

Bermadah pula si burung Merak

Suadara jangan melalui syara'

Badan nan tidak dapat bergerak

Dengan nerraka ia diarak

(Mardiono, 2013)

Data tersebut menjelaskan bahwa burung merak bermadah, janganlah menjadi seseorang yang syara' (tuntutan dari Allah yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan bagi tiap-tiap orang mukallaf). Badan tidak dapat bergerak dan kelak di neraka dirinya diarak.

Bait 226

Badan nan arak masuk neraka

Siksanya tidak berseketika

Serta dengan lapar dan dahaga

Inilah tanda orang celaka

(Mardiono, 2013)

Data tersebut menjelaskan bahwa badan seseorang diarak masuk ke neraka dan siksa neraka tiada henti, rasanya lapar dan dahaga. Hal tersebut merupakan tanda orang celaka.

Bait 227

Bersyair bagi burung Dewata

Siksa neraka yang amatlah nyata

Segala mereka itu terlata-lata

Seperti orang tidak bermata

(Mardiono, 2013)

Data tersebut menjelaskan bahwa burung dewata bersyair bahwa siksa neraka sangatlah nyata, mereka yang didalamnya melata tampak seperti orang yang tidak memiliki mata (buta).

Bait 228

Ingat orang dan dayang

Hidup kita seumpama wayang

Sementara belum nyawa melayang

Tuntutlah ilmu jangan kepalang

(Mardiono, 2013)

Data tersebut menjelaskan bahwa hidup seseorang itu seumpama wayang, menunggu nyawa melayang. Maka,untutlah ilmu jangan sampai

tidak cukup atau kurang.

Bait 229

Bersyair pula si Burung Rawa

Ia berkata sambil tertawa

Ilmu dan amal baik dibawa

Di dalam akhirat jangan kecewa

(Mardiono, 2013)

Bait tersebut menjelaskan bahwa burung rawa bersyair, ia berkata bahwa ilmu dan amal baik harus dibawa agar didalam akhirat tidak kecewa.

Bait 230

Bermadah pula si burug Pipit

Kuburnya itu terlalu sempit

Datanglah malaikat membawa

semangat

Besi hangat lidah diapit

(Mardiono, 2013)

Data tersebut menjelaskan bahwa burung pipit bermadah, kuburannya terlalu sempit dan datanglah malaikat yang membawa semangat untuk mengapit lidah seseorang dengan besi hangat.

Bait 231

Badan tergoiyong seperti bangkai

Datanglah siksa berbagai-bagai

Dengan neraka badan disoraki

Sesal pun tidak lagi terpakai

(Mardiono, 2013)

Data tersebut menjelaskan bahwa badan seseorang tergoiyong bagaikan bangkai dan datanglah siksa neraka yang beragam. Selanjutnya, badan disoraki oleh neraka dan penyesalan sudah tidak terpakai lagi.

Tabel 1

Jenis Fungsi Skema Siksa Neraka pada Syair Bayan Budiman

No	Jenis Fungsi	Bait
----	--------------	------

1	Tanda ζ sebagai simbol penyampaian informasi atau <i>delivery</i>	221, 222	15	Tanda γ sebagai simbol larangan atau <i>interdiction</i> .	
2	Tanda a sebagai simbol kekurangan atau <i>lack</i>		16	Tanda a sebagai simbol kekurangan atau <i>lack</i>	
3	Tanda ζ sebagai simbol penyampaian informasi atau <i>delivery</i>	223	17	Tanda N sebagai simbol penyelesaian atau <i>solution</i> .	230
4	Tanda N sebagai simbol penyelesaian atau <i>solution</i> .		18	Tanda a sebagai simbol kekurangan atau <i>lack</i>	
5	Tanda N sebagai simbol penyelesaian atau <i>solution</i> .	224	19	Tanda N sebagai simbol penyelesaian atau <i>solution</i> .	231
6	Tanda a sebagai simbol kekurangan atau <i>lack</i>		<p>Bentuk skema dibentuk dari bait 221-231. Pengkategorian skema tersebut karena pada bait 221-131 membahas tentang gambaran siksa neraka kelak. Bait yang dimaksud yaitu 221 terdapat <i>negeri akhirat sangatlah keji</i>, bait 223 terdapat kata <i>siksa neraka</i> dan <i>lidahmu terjulur sampai ke pusat</i>. Bait 225 terdapat kata <i>diarak</i>. Bait 226 terdapat kata <i>badan nan arak masuk neraka, siksanya tidak berseketika serta lapar dan dahaga</i>. Bait 227 terdapat kata <i>siksa neraka</i> dan <i>orang tidak bermata</i>. Bait 230 terdapat kata <i>sempit</i> dan <i>besi hangat hangat lidah diapit</i>. Bait 231 terdapat kata <i>bangkai</i>. Jadi, skema yang terbentuk dari bait tersebut berupa ζ - ζ - a - ζ - N - N - a - γ - N - a - N - ζ - ζ - a - β - Rs - γ - a - N - a - N.</p> <p>Diawali tanda ζ sebagai simbol penyampaian informasi atau <i>deliver</i> (bait 221, 222), tanda a sebagai simbol kekurangan atau <i>lack</i>, tanda ζ sebagai simbol penyampaian informasi atau <i>deliver</i>, tanda N sebagai simbol penyelesaian atau <i>solution</i> (bait 223, 224), tanda a sebagai simbol kekurangan atau <i>lack</i>. Kemudian, tanda γ sebagai simbol larangan atau</p>		
7	Tanda γ sebagai simbol larangan atau <i>interdiction</i> .	225			
8	Tanda N sebagai simbol penyelesaian atau <i>solution</i> .				
9	Tanda a sebagai simbol kekurangan atau <i>lack</i>				
10	Tanda N sebagai simbol penyelesaian atau <i>solution</i> .	226			
11	Tanda ζ sebagai simbol penyampaian informasi atau <i>delivery</i>	226, 227			
12	Tanda a sebagai simbol kekurangan atau <i>lack</i>	227			
13	Tanda β sebagai simbol ketiadaan atau <i>absentation</i>	228			
14	Tanda Rs sebagai simbol penyelamatan atau <i>rescue</i> .	229			

interdiction, a sebagai simbol kekurangan atau *lack*, dan diakhiri tanda N sebagai simbol penyelesaian atau *solution*.

Dari penjabaran tersebut diketahui bahwa syair “Bayan Budiman” membahas tentang gambaran siksa api neraka yang termuat pada bait 221-231. Diharapkan dengan adanya gambaran siksa api neraka yang ada di syair “Bayan Budiman” akan membuat umat Islam lebih tunduk kepada Allah dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

SIMPULAN

Syair “Bayan Budiman” juga dapat ditentukan skema yang dibentuk berdasarkan isi syair. Namun, penentuan skema tidak didasarkan kepada alur karena syair tidak memiliki alur tetapi dapat dikategorikan berdasarkan isi atau hal yang diceritakan dalam syair tersebut. Jadi, bentuk skema struktur naratif Vladimir Propp tidak hanya diterapkan pada suatu cerita, cerita pendek atau novel. Melainkan bisa diterapkan pada syair, tetapi syair berupa narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan Dan Seksualitas pada Karya Sastra Anak Indonesia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Manikam, M. K., Supratno, H., & Kamidjan. (2020). Cerita Rakyat Tanjung Menangis Masyarakat Samawa: Kajian Struktur Naratif Vladimir Propp. *Diglosia: Jurnal*

Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, 241–255. <http://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2095>

- Mardiono. (2013). *Antologi Syair Keagamaan Dalam Satra Melayu Klasik*. Perpustakaan Nasional RI.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadya, N. L. (2017). Pengenalan Syair “Sultan Abdul Muluk”: Interpretasi Melalui Budaya Literasi. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 176–185.
- Putra, N. R. A., & Wahyuningtyas, S. (2017). Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp. *CARAKA*, 4(1).
- Putri, K. P. I., & Parnaningroem, R. D. W. (2018). Struktur Naratif Vladimir Yakovlevich Propp Dalam Dongeng Die Zertanzten Schuhe Karya Bruder Grimm. *Identitaet*, 7(2).
- Rumadi, H., Syafrial, & Hidayat, R. (2019). Struktur fisik teks syair Bayan Budiman. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 1811–1820.
- Yono, R. R. (2020). Struktur Naratif Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat Kabupaten Brebess “Jaka Poleng.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(2), 100. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i2.928>